

# HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PROSES PENDIDIKAN (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)

*Abdul Khobir\**

**Abstract:** The essence of man in the perspective of Islamic Education Philosophy is something very important and fundamental that can determine humans life. Searching about the essence of human nature can not be only absorbed in the thinking about the basic elements that determine the human, such as aspects of physical and spiritual aspects which include: passion, reason, qalb and spirit. But the basic elements that exist in human beings are the foundation when we are going to understand human nature. By basing on an understanding of human nature, activities and educational process is run and aims to be able to develop the human personality. The ultimate goal of education is personal excellence based on the principle of self-realization, ie to realize the potential that already exists in human beings in the form of moral potential, skills and physical development.

**Kata kunci:** manusia, proses pendidikan, filsafat pendidikan Islam.

## PENDAHULUAN

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna, manusia dikarunia akal, pikiran, cipta, rasa dan karsa. Dari berbagai kelebihan yang dimiliki oleh manusia inilah, maka manusia menjadi raja di muka bumi ini. Alam ini diciptakan untuk manusia, maka segala sesuatu yang ada disekitar manusia menjadi obyek kajian manusia mulai dari lingkungan alam, hewan dan sebagainya.

---

\*. *Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Pekalongan*  
*e-mail: [abdul\\_khobir@yahoo.com](mailto:abdul_khobir@yahoo.com)*

Manusia ternyata tidak cukup hanya mengkaji alam sekitarnya, ia selanjutnya berfilsafat tentang Tuhan dan bidang-bidang kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Dan pada akhirnya manusia juga berfilsafat tentang dirinya, segala sesuatu yang berkaitan dengan manusia dibahas, dikaji secara mendalam, yaitu mengenai siapa, bagaimana, dimana dan untuk apa manusia itu diciptakan (Abdul Khobir, 1997: 81).

Aktivitas pendidikan berkaitan erat dengan proses pemanusiaan manusia (*humanizing of human being*) atau upaya untuk membantu subjek (individu) secara normatif berkembang lebih baik. Upaya membantu manusia berkembang normatif lebih baik dimulai dari proses merumuskan hakikat manusia. Sebab, tanpa pemahaman yang benar tentang apa, siapa, mengapa, dan untuk apa manusia, maka pendidikan akan gagal mewujudkan manusia yang dicita-citakan. Begitu menariknya membicarakan tentang hakikat manusia dengan potensi pendidikannya dalam pandangan Filsafat Pendidikan Islam, maka disini akan dibahas tentang hakikat manusia, pandangan filsafat pendidikan Islam tentang hakikat manusia dan berbagai pandangan tentang hakikat manusia dan relasinya dengan proses kependidikan.

## **HAKIKAT MANUSIA**

Manusia, siapa dan apakah dia? Sejak manusia ada sampai hari ini, persoalan tersebut belum terjawab secara tuntas. Banyak hal yang secara parsial yang berkaitan manusia sudah diketahui secara jelas dan pasti. Tetapi secara menyeluruh, jauh lebih banyak persoalan yang belum diketahui secara konkret, jelas dan pasti. Hal-hal yang fisik-kuantitatif pada umumnya sudah jelas, tetapi hal-hal yang spiritual-kualitatif masih tertinggal sebagai “misteri”.

Manusia adalah sebuah “misteri”, bagaimana cara memahami manusia? Para filosof telah berupaya untuk merenungkan hakikat manusia. Hasil renungan mereka kemudian mewujud dalam hasil-hasil pemikiran filsafat tentang manusia, yang kemudian dikenal dengan filsafat tentang manusia (Ismail Thoib, 2008: 3-4).

Pemikiran tentang hakikat manusia, sejak zaman dahulu kala sampai zaman modern sekarang ini belum pernah berakhir dan tak akan pernah berakhir. Memikirkan dan membicarakan tentang hakikat manusia inilah yang menyebabkan orang tidak henti-hentinya berusaha mencari jawaban yang memuaskan tentang pertanyaan mendasar mengenai manusia, yaitu apa, dari mana dan kemana manusia itu.

Pembicaraan mengenai apa manusia itu melahirkan adanya empat aliran, yaitu:

1. Aliran Serba Zat

Aliran ini dapat disebut juga aliran materealisme. Menurut aliran ini bahwa yang sungguh-sungguh ada itu adalah zat atau materi. Zat atau materi itulah hakikat dari sesuatu. Alam ini adalah zat atau materi, dan manusia itu adalah unsur dari alam. Oleh sebab itu hakikat manusia adalah zat atau materi (Zuhairini, dkk., 1995: 71). Karena materi berada di dunia, maka pandangan materialisme cenderung identik dengan sifat duniawi tidak percaya pada sifat rohani.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, aliran ini memandang manusia adalah sebagai makhluk reaksi yang pola reaksinya dapat disimpulkan sebagai satu stimulus respon. Implikasi dari teori ini dalam pendidikan, manusia hanya butuh pengalaman, latihan dan tidak mengakui adanya potensi-potensi kreativitas dan inisiatif.

2. Aliran serba Ruh

Aliran ini disebut juga dengan aliran idealisme. Menurut aliran ini bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di di dunia ini adalah ruh. Juga hakikat manusia adalah ruh. Adapun zat itu adalah manifestasi dari ruh di atas dunia ini. Aliran ini menganggap bahwa ruh itu adalah hakikat manusia, sedang badan hanyalah bayangan saja. Ruh adalah sesuatu yang tidak menemptai ruang, sehingga tidak dapat disentuh dan dilihat oleh pancaindra, sedangkan materi adalah penjelmaan ruh.

Dasar aliran ini adalah bahwa ruh itu lebih berharga, lebih tinggi nilainya daripada badan atau materi. Sebagai contoh seseorang yang meninggal artinya ia tanpa ruh akan dikatakan “Dia telah pergi, dia sudah tidak ada, dan lain sebagainya. Hubungannya dengan aliran ini maka pendidikan harus dilaksanakan berdasarkan kodrat kebutuhan rohaniah, terutama untuk membina rasio, perasaan, kemauan dan spirit (Mohammad Noor Syam, 1988: 163-165).

3. Aliran Dualisme

Aliran ini mencoba mengawinkan kedua aliran tersebut di atas. Aliran ini menganggap manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi yaitu jasmani dan rohani, badan dan ruh. Kedua substansi ini masing-masing

merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung pada yang lain. Jadi badan tidak berasal dari ruh juga sebaliknya ruh tidak berasal dari badan. Hanya dalam perwujudannya, manusia itu serba dua, jasad dan ruh, yang keduanya berintegrasi membentuk yang disebut manusia. Antara badan dan ruh terjalin hubungan yang bersifat kausal, sebab akibat. Artinya antara keduanya saling pengaruh mempengaruhi. Apa yang terjadi di satu pihak akan mempengaruhi di pihak yang lain. Sebagai contoh orang yang cacat jasmaninya akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Sebaliknya, orang yang jiwanya cacat atau kacau, akan berpengaruh pada fisiknya.

#### 4. Aliran Eksistensialisme

Pembicaraan tentang hakikat manusia ternyata terus berkembang dan tak kunjung berakhir. Orang belum merasa puas dengan pandangan-pandangan di atas, baik dari aliran serba zat, serba ruh maupun aliran dualisme. Ahli-ahli filsafat modern dengan tekun berpikir lebih lanjut tentang hakikat manusia mana yang merupakan eksistensi atau wujud sesungguhnya dari manusia itu. Mereka yang memikirkan manusia dari segi eksistensinya atau wujud manusia itu sesungguhnya, disebut dengan aliran eksistensialisme.

Mereka ini pada hakikatnya mengkaji manusia dari segi apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Dengan demikian aliran ini memandang manusia secara menyeluruh tentang cara beradanya manusia di dunia ini (Zuhairini, dkk., 1995: 71-73). Mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan seperti “Sipakah saya?” dan “Apa makna eksistensi itu?”. Tindakan kehidupan sehari-hari adalah sebuah proses perumusan esensinya. Setelah ia mengalami hidup, ia membuat pilihan-pilihan dan mengembangkan kesenangan dan ketidaksenangannya. Melalui tindakan ini ia merumuskan siapa dirinya sebagai seorang individu. Lewat proses ini ia sampai pada kesadaran bahwa ia adalah apa yang ia pilih untuk ada dan mempertanggungjawabkan pilihan-pilihannya. Manusia dihadapkan pada realitas-realitas senyatanya dari kehidupan, kematian dan makna, dan ia mempunyai kebebasan yang tak terucapkan untuk bertanggung jawab atas esensi dirinya (George R. Knight, 2007: 129-130).

## PANDANGAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TENTANG HAKIKAT MANUSIA

Islam berpandangan bahwa hakikat manusia ialah perkaitan antara badan dan ruh. Badan dan ruh masing-masing merupakan substansi yang berdiri sendiri, yang tidak tergantung adanya oleh yang lain.

Dalam al-Qur‘an Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّن طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أُنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kami ciptakan manusia dari saripati tanah kemudian kami jadikan dari tanah itu air mani (terletak) dalam tempat simpanan yang teguh (rahim) kemudian dari air mani itu kami ciptakan segumpal darah lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging dan dari segumpal daging itu Kami ciptakan tulang belulang. Kemudian tulang-belulang itu Kami tutup dengan daging. Sesudah itu kami jadikan dia makhluk yang baru yakni manusia yang sempurna. Maka Maha berkat (suci Allah) pencipta yang paling baik (Q.S. al-Mukminun:12-14).

Islam secara tegas menyatakan bahwa badan dan ruh adalah substansi alam, sedangkan alam adalah makhluk dan keduanya diciptakan oleh Allah, dijelaskan bahwa proses perkembangan dan pertumbuhan manusia menurut hukum alam material (Jalaluddin dan Abdullah Idi, 1997: 108). Jadi, manusia itu terdiri dari dua substansi yaitu materi yang berasal dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Maka hakikat manusia itu adalah ruh itu, sedangkan jasadnya hanyalah alat yang digunakan oleh ruh untuk menjalani kehidupan material di alam material yang bersifat sekunder dan ruh adalah yang primer, karena ruh saja tanpa jasad yang material tidak dapat dinamakan manusia (Zuhairini, dkk., 1995: 75-77).

## BERBAGAI PANDANGAN TENTANG HAKIKAT MANUSIA DAN RELASINYA DENGAN PROSES KEPENDIDIKAN

### 1. Potensi Manusia Menurut Al-Qur'an

Mengenai potret potensi yang dimiliki oleh manusia al-Qur'an telah mensinyalir dengan dua kata kunci yang dapat dijadikan untuk memahami manusia secara komprehensif. Kedua kata kunci tersebut adalah *al-Insan* dan *al-Basyar*. Kata *al-Insan* yang bentuk jamaknya adalah *al-Nas* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari akar kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Atas dasar kata ini mengandung petunjuk adanya kaitan substansi antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran yang dimiliki oleh manusia, ia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui dari apa yang benar dan apa yang salah dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya.

Selanjutnya kata *insan* bila dilihat dari asal katanya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya.

Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *al-Uns* atau *anisa* berarti jinak, sehingga pada dasarnya manusia itu jinak dan dapat menyesuaikan dirinya dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan alamiahnya.

Adapun kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara individual maupun kolektif. Kata *basyar* adalah bentuk jamak dari kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh. Semua kegiatan yang didasari dan dilakukan manusia (*al-Insan*) itu dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan dengan kapasitas akalnya dan aktualisasi dalam kehidupannya yang konkret yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibatnya atau perolehan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Pengertian *basyar* tak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum.

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan yang dimilikinya ia dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan jasmani dan rohani tersebut. Selanjutnya, agar kedua substansi tersebut dapat berfungsi dengan baik dan produktif, maka perlu dibina dan dikembangkan melalui pendidikan (Abuddin Nata, 2001: 28-35).

## **2. Implikasi Potensi Dasar Manusia dalam Proses Pendidikan Islam**

Para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa teori kependidikan Islam harus didasarkan pada konsepsi dasar tentang manusia. Pembicaraan yang berkaitan dengan hal ini dirasakan sangat mendasar dan perlu dijadikan pijakan dalam melakukan aktivitas pendidikan. Tanpa adanya kejelasan mengenai konsep manusia, pendidikan Islam akan berjalan tanpa arah yang jelas, bahkan pendidikan Islam tidak akan dapat dipahami secara jelas tanpa terlebih dahulu memahami hakikat manusia seutuhnya (Ali Ashraf, 1989: 1).

Pendidikan Islam berpandangan bahwa pada dasarnya potensi dasar manusia adalah baik dan sekaligus juga buruk. Potensi manusia dalam pandangan pendidikan Islam beragam jenisnya, berupa fitrah, ruh, dan kalbu adalah baik. Sementara potensi yang berupa akal adalah netral dan yang berbentuk nafsu dan jasad bersifat buruk (Baharudin, 2005: 206).

Berdasarkan pandangan di atas. Berikut ini akan dijelaskan implikasi potensi dasar manusia dalam Proses pendidikan Islam.

### **a. Implikasi Potensi Jasmani (fisik) dalam Proses Pendidikan Islam**

Aspek jasmani (fisik) merupakan sesuatu yang hakiki untuk manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam jasmani adalah bagian penting dalam proses pendidikan manusia untuk menjadi pribadi yang utuh.

Perhatian pendidikan Islam pada aspek jasmani ini membawa dampak bahwa dalam proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk peka, teliti dan terintegrasi dengan kegiatan akal budi. Penghargaan terhadap pentingnya jasmani mengakibatkan penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan Islam.

Aspek jasmani harus dikembangkan menjadi manusia yang memiliki jasmani yang sehat dan kuat serta berketerampilan melalui pendidikan Islam. Jasmani yang sehat dan kuat akan berkaitan dengan pola manusia mencari rizki dan keterampilannya mencari rizki dengan jalan yang halal dalam kehidupan ini. Fisik jasmani ini berkaitan dengan jasad-jasad indrawi manusia yang bisa melihat, mendengar, serta mampu berbuat secara lahiriah (Abdurrahman Abdullah, 2002: 132).

Dimensi kejasmaniaan sangat penting diperhatikan agar proses belajar mengajar dan mencari pengetahuan, pancaindra perlu dilatih untuk bisa digunakan secara seksama. Daya observasi atau pengamatan inderawi kita

perlu dilatih untuk jadi peka, teliti, dan terintegrasi dengan kegiatan budi. Kalau ini terjadi, maka pengamatan inderawi akan menjadikan sentral yang menjadi awal dan operator untuk pengetahuan akal budi.

Dalam proses kependidikan, penghargaan terhadap pentingnya badan juga perlu dilakukan pada penghargaan terhadap pekerjaan tangan sebagai bagian integral dari pendidikan. Peserta didik perlu dilatih dan dikembangkan keterampilannya untuk melakukan pekerjaan tangan. Kegiatan prakarya merupakan bagian yang signifikan dari kegiatan pendidikan. Sikap priyayi yang cenderung merendahkan nilai pekerjaan tangan sebagai pekerjaan kasar merupakan suatu sikap yang masih ada dalam masyarakat kita dewasa ini, harus digugat kembali (Ismail Thoib, 2008: 31-32).

#### b. Implikasi Potensi Ruhani Manusia dalam Proses Pendidikan Islam

Ruhani adalah aspek manusia yang bersifat spiritual dan trasendental. Potensi ruhani yang dimiliki manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan tertentu. Oleh karena itu, tugas pendidikan Islam adalah melestarikan, serta menyempurnakan kecenderungan-kecenderungan yang baik dan menggantikan atau mengendalikan kecenderungan-kecenderungan jahat menuju kecenderungan-kecenderungan positif.

##### 1) Dimensi *al-Nafsu*

Nafsiah dalam diri manusia memiliki beberapa dimensi diantaranya adalah dimensi *al-Nafsu*. Dimensi *al-Nafsu* adalah termasuk salah satu potensi yang dimiliki manusia dan berimplikasi dalam proses pendidikan Islam yang harus ditumbuhkembangkan. Agar potensi tersebut dapat ditumbuhkembangkan dan diaktualisasikan dengan baik, maka perlu adanya upaya melaksanakan pendidikan Islam sebaik-baiknya dengan cara sebagai berikut:

- a) Mengembangkan nafsu peserta didik pada aktivitas yang positif, misalnya nafsu agresif, yaitu dengan memberikan sejumlah tugas harian yang dapat memperoleh kesempatan berbuat yang berguna
- b) Menanamkan rasa keimanan yang kuat dan kokoh. Sehingga dimanapun berada, peserta didik tetap dapat menjaga diri dari perbuatan amoral.
- c) Menghindarkan diri dari pendidikan yang bercorak materialistik, karena nafsu mempunyai kecenderungan serba kenikmatan tanpa mempertimbangkan potensi lainnya. Dengan demikian, dalam diri



peserta didik, terbentuk dengan sendirinya suatu kepribadian yang Islami, atau setidaknya tidaknya dapat mengurangi dorongan nafsu serakah.

2) Dimensi *al-Aql*

Potensi akal merupakan karunia Allah untuk mengetahui hakikat segala sesuatu, maka upaya pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi akal adalah sebagai berikut:

- a) Membawa dan mengajak peserta didik untuk menguak hukum alam dengan dasar dan teori serta hipotesis ilmiah melalui kekuatan akal pikiran.
- b) Mengajar peserta didik untuk memikirkan ciptaan Allah sehingga memperoleh kekuatan untuk membuat kesimpulan bahwa alam diciptakan dengan tidak sia-sia.
- c) Mengenalkan peserta didik dengan materi logika, filsafat, matematika, kimia, fisika dan sebagainya serta materi-materi yang dapat menumbuhkan daya kreativitas dan produktivitas daya nalar.
- d) Memberikan ilmu pengetahuan menurut kadar kemampuan akalnya dengan cara memberikan materi yang lebih mudah dahulu lalu beranjak pada materi yang sulit, dari yang konkret menuju abstrak.
- e) Melandasi pengetahuan aqliah dengan jiwa agama dalam arti peserta didik dibiasakan untuk menggunakan kemampuan akalnya semaksimal mungkin sebagai upaya ijtihad dan bila ternyata akal belum mampu memberikan konklusi tentang suatu masalah, masalah tersebut dikembalikan kepada wahyu.
- f) Berusaha mencetak peserta didik untuk menjadi seseorang yang berpredikat "*ulul albab*" yaitu seorang muslim yang cendikiawan dan muslim intelektual dengan cara melatih daya intelek, daya pikir dan daya nalar serta memiliki keterikatan moral, memiliki komitmen sosial dan melaksanakan sesuatu dengan cara yang baik (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 54).

3) Dimensi *al-Qalb*

*Al-Qalb* adalah pusat aktivitas manusia sesuai yang diperintahkan oleh Allah. *Qalb* berperan sebagai sentral kebaikan dan kejahatan manusia, walaupun pada hakikatnya cenderung kepada kebaikan. Sentral aktivitas manusia bukan ditentukan oleh badan yang sehat.

Upaya-upaya yang harus dilakukan dalam pendidikan al-Qalb adalah:

- a) Teknis pendidikan diarahkan agar menyentuh dan merasuk dalam kalbu dan dapat memberikan bekas yang positif, misalnya dengan menggunakan cara yang lazim digunakan Rasulullah SAW dalam berdakwah yang didalam dirinya tercermin sifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan tidak kasar (QS. 3: 159).
  - b) Materi pendidikan Islam tidak hanya berisikan materi yang dapat mengembangkan daya intelek peserta didik tetapi lebih dari itu, juga berisi materi yang dapat mengembangkan daya intuisi atau daya perasaan sehingga bentuk pendidikan Islam diarahkan pada pengembangan daya pikir dan dzikir.
  - c) Aspek moralitas dalam pendidikan Islam tetap dikembangkan karena aspek ini dapat menyuburkan perkembangan qalb. Dengan demikian, akan terbentuk suatu tingkah laku yang baik bagi anak.
  - d) Proses pendidikan Islam dilakukan dengan cara membiasakan peserta didik untuk berkepribadian utuh, dengan cara menyadarkan akan peraturan atau rasa hormat terhadap peraturan yang berlaku serta melaksanakan peraturan tersebut (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 54).
- 4) Dimensi *al-Ruh*

*Al-Ruh* (ruh) merupakan amanah Allah yang diberikan kepada manusia. Selanjutnya, tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan ruhani manusia tersebut dengan berbagai pendidikan ruhaniah. Pendidikan ruhaniah adalah pendidikan yang dapat memenuhi ruhaniah sebagai substansi manusia, agar manusia senantiasa berada di jalan Allah. Pendidikan ruhani juga dapat mengantarkan manusia pada kesucian di hadapan Allah.

Jalan yang harus ditempuh pendidikan ruhani adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan pendidikan Islam untuk mengenal Allah SWT. Dengan berbagai pendekatan dan dimensi.
- b) Kurikulum pendidikan Islam ditetapkan dengan mengacu pada petunjuk Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga wahyu merupakan sumber utama kurikulum pendidikan Islam.
- c) Karena manusia ciptaan Allah yang terbesar dan diberikan berbagai potensi ruhaniah, dan juga atribut baik, mengenal dan memahami

tujuan Allah menciptakannya, serta melaksanakan tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah. Tugas itu pada akhirnya dibebankan pada pendidikan dan bagaimana pendidikan Islam dapat menciptakan manusia ke arah yang mampu melaksanakan tugasnya.

- d) Pendidikan tidak akan berakhir sampai usia kapanpun, tetapi berakhir setelah ruh meninggalkan jasad manusia. Untuk itu, pendidikan diarahkan pada pendidikan seumur hidup (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 52-53).

Manusia tidak hanya sebagai makhluk yang berbadan tetapi juga berjiwa. Maka dari itu, dalam ranah pendidikan kita perlu mengusahakan agar peserta didik dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan emosionalnya: cipta, rasa, dan karsa; sadar, mengerti, merasa, dan menghendaki, tetapi juga menjadi mampu mencintai sesama dan berbakti kepada Allah. Bermodal kecakapan-kecakapan seperti ini, manusia mampu melakukan karya atau kegiatan-kegiatan yang mengatasi makhluk-makhluk yang lainnya, seperti kegiatan berbahasa baik lisan maupun tertulis, berhitung, berkesenian, berilmu, bekerja, beriman, dan bertakwa kepada Allah. Kemampuan-kemampuan tersebut mesti diperhatikan dan ditumbuhkembangkan dalam pendidikan.

Sebagai makhluk jasmani, manusia tidak akan lepas dari dorongan-dorongan naluriah dan nafsu-nafsu. Namun karena manusia adalah sekaligus juga makhluk ruhaniah, maka dorongan-dorongan tersebut biasa diatur dan dikuasai oleh daya-daya jiwa. Di sini terletak pentingnya penanaman disiplin dalam pendidikan yang dilakukan secara teratur dan objektif. Dalam pendidikan, peserta didik perlu diberi pengertian dan pencerahan agar keberadaannya ditegakkan di atas bimbingan dan pengaturan akal budinya. Itu berarti, ia tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, perasaan, dan emosinya yang buta. Dalam kaitannya dengan ini, pendidikan budi pekerti dalam bentuk pendidikan moral dan agama merupakan bagian penting dalam suatu kegiatan pendidikan (Ismail Thoib, 2008: 34-35).

### **3. Hakikat Fitrah Manusia dan Relasinya dengan Proses Kependidikan**

Fitrah menurut bahasa berarti ciptaan, sifat pembawaan manusia (yang ada sejak lahir). Fitrah secara istilah berarti suatu kekuatan atau kemampuan (potensi yang terpendam) yang menetap dalam diri manusia sejak awal

kejadiannya, untuk komitmen terhadap nilai-nilai keimanan kepada-Nya, cenderung kepada kebenaran (*hanif*) dan potensi itu merupakan ciptaan Allah.

Hakikat fitrah manusia adalah sebagian sifat-sifat ketuhanan (potensi/fitrah) yang harus ditumbuhkembangkan secara terpadu oleh manusia dan diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosialnya, karena kemuliaan seseorang di sisi Allah lebih ditentukan oleh sejauhmana kualitas yang ada dalam diri manusia dikembangkan sesuai dengan sifat-sifat ketuhanan tersebut, bukan dilihat dari segi materi, fisik atau jasadnya (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 16-17).

Fitrah merupakan potensi dasar yang dimiliki oleh peserta didik yang dapat mengantarkan kepada tumbuhnya daya kreativitas dan produktivitas, serta komitmen terhadap nilai-nilai Ilahi dan insani. Hal ini dapat dilakukan melalui program pendidikan yang dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah.

Seorang pendidik tidak dituntut untuk mencetak peserta didiknya, menjadi orang seperti ini atau itu, tetapi cukup dengan menumbuhkembangkan potensi dasarnya serta kecendrungan-kecendrungan yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Apabila ada peserta didik yang memiliki pembawaan sifat jahat, upaya pendidikan hendaknya diarahkan dan difokuskan untuk menghilangkan serta menggantikan atau setidaknya menguranginya elemen-elemen kejahatan tersebut. Sebenarnya konsep fitrah pada hakikatnya adalah berikhtiar menanamkan tingkah laku yang sebaik-baiknya, sebab fitrah itu tidak bisa berkembang dengan sendirinya.

Konsep fitrah memiliki tuntutan agar pendidikan Islam diarahkan pada landasan al-Tauhid. Apa saja yang dipelajari oleh anak hendaknya tidak bertentangan dengan konsep al-Tauhid. Sebab al-Tauhid merupakan inti semua ajaran agama yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam hendaknya berisikan nilai-nilai keislaman yang pada akhirnya mengarah pada konsep al-Tauhid ini.

Selain itu, firah manusia juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang bersifat jasmani, seperti makan, minum, seks dan lain sebagainya. Pemenuhan kebutuhan jasmani ini harus diarahkan dalam rangka mengaktualisasikan fitrah manusia (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 28-29).

Potensi dasar fitrah manusia harus ditumbuhkembangkan secara optimal dan terpadu melalui proses pendidikan sepanjang hayat. Manusia diberi kebebasan untuk berikhtiar mengembangkan potensi-potensi dasar fitrah yang dimilikinya. Namun dalam pertumbuhan dan perkembangannya tidak bisa dilepaskan dari adanya batas-batas tertentu, yaitu adanya hukum-hukum tertentu yang menguasai alam, hukum-hukum yang menguasai benda-benda maupun manusia, yang tidak tunduk dan tidak tergantung pada kemauan manusia.

Disamping itu, pertumbuhan dan perkembangan potensi dasar fitrah manusia juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas, lingkungan alam dan geografis, lingkungan sosio kultural dan sejarah. Oleh karena itu maka minat, bakat dan kemampuan skill dan sikap manusia yang diwujudkan dalam kegiatan ikhtiarnya dan hasil yang dicapinya bermacam-macam (Muhaimin, 2001: 12-19).

Selain itu, dari segi sosial psikologis manusia dalam proses pendidikan sebagai makhluk yang sedang bertumbuh dan berkembang dalam proses komunikasi antara individualitasnya dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya dan proses ini dapat membawanya ke arah pengembangan sosial dan kemampuan moralitasnya.

Dalam proses tersebut terjadi suatu pertumbuhan atau perkembangan secara dealektis atau interaksional antara individu dan sosialitas serta lingkungan sekitarnya, sehingga terbentuklah proses biologis, psikologis dan sosiologis sekaligus dalam waktu bersamaan dalam rangka pengembangan terhadap kemampuan dasar atau bakat manusia.

Proses kependidikan yang terjadi pada manusia menurut ajaran Islam dipandang sebagai perkembangan alamiah pada diri manusia yang sudah ditetapkan oleh Allah berdasarkan sunnatullah (HM. Arifin, 1994: 58-59).

Proses kependidikan yang ada pada akhirnya diharapkan mampu membina kepribadian manusia, baik demi *ultimate goal* maupun tujuan-tujuan yang terdekat. Tujuan akhir pendidikan adalah kesempurnaan pribadi yang didasarkan pada asas *self-realisasi*, yakni merealisasikan potensi-potensi yang sudah ada pada diri manusia baik berupa potensi moral, keterampilan maupun perkembangan jasmani (Mohammad Noor Syam, 1988: 179).

## SIMPULAN

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Manusia lahir dengan membawa potensi fitrah. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan produktif melalui proses pendidikan. Selain itu, manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan.

Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan dan berusaha untuk mengembangkannya dengan sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Dengan demikian Proses pendidikan Islam yang dijalankan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga lahir manusia yang berkepribadian muslim dan manusia yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman. 2002. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Arifin, M. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1989. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Baharudin. 2005. *Aktualisasi Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 1997. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Khobir, Abdul. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam (Landasan Teoritis dan Praktis)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV, Jakarta: Logos.

- Noor Syam, Mohammad. 1986. *Filsafat Pendidikan dan dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- R. Knight, George. 2007. *Issues And Alternative In Educational Philoshopy* (Filsafat Pendidikan). Penterjemah Mahmud Arif. Yogyakarta: Gama Media.
- Thoib, Ismail 2008. *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Genta Press.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.